

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara umum mencakup lima elemen, Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah Peradaban Islam.¹ Seluruh elemen memiliki karakter tersendiri, misalnya Al-Qur'an dan Hadis penekanan pada Baca Tulis Quran (BTQ), memberi pemahaman kandungan yang terdapat pada ayat maupun hadis untuk kehidupan sehari-hari, akidah akhlak terfokus kepada perihal keimanan dan nilai pengamalan dari nama-nama Allah yang baik, fikih lebih fokus kepada kegiatan praktek ibadah dan sejarah peradaban Islam lebih menunjukkan makna *ibrah* atau pengetahuan pada murid dari setiap kejadian peradaban Islam, berbagai tokoh Islam dan mengamalkan dengan kehidupan saat ini dalam mengembangkan peradaban Islam.²

Pembelajaran PAI di SD bergantung pada peran guru, yang diharapkan mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis.³ Hal ini menyiratkan bahwa seorang murid diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mental mereka untuk terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, guru seharusnya berperan sebagai sumber bagi pembelajaran murid dan pembelajaran akan lebih berhasil jika guru juga berdedikasi pada pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat dipahami dan berpusat pada murid guru harus menciptakan lingkungan yang

¹ "Kemendikbudristek BSKAP, "Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 2022, 5, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran#filter-cp>.

² Afif Syaiful Mahmudin, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar," *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (October 30, 2021): 95, <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>.

³ Kenny Murfy Perdana et al., "Kompetensi Profesionalitas Guru PAI Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Plus Baiturrahman Bandung," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.5999>.

mendorong kemauan, tanggung jawab, dan motivasi untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.⁴

Pembelajaran bagi seorang guru pun dituntut harus mampu menyampaikan bahan ajar yang didalamnya memuat berbagai unsur seperti pengetahuan, sikap, keterampilan dan dapat di amalkan para murid. Sehingga perlu bahan ajar yang tersusun sesuai tujuan pembelajaran yang inovatif.⁵

Kemunculan istilah *Deep Learning* pada awalnya selalu dikaitkan dengan teknologi kecerdasan buatan sebagai solusi untuk berbagai persoalan yang sebelumnya sulit diatasi oleh manusia. model pembelajaran yang akan datang akan semakin banyak melibatkan peran teknologi. Hal ini didukung oleh pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) serta pendekatan pembelajaran yang memungkinkan perkembangan berlangsung lebih cepat.⁶ Tujuan dari pendekatan *Deep Learning* adalah untuk mengubah pola pembelajaran lama yang seringkali sangat menekankan pada hafalan dan pengulangan informasi menjadi pembelajaran yang bermakna, berkesadaran dan menyenangkan. Modifikasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman murid terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan kreatif serta memberi mereka alat yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah.⁷

Pendekatan *Deep Learning* bukan hanya sebagai metode menghafal yang mendalam akan tetapi juga merupakan pendekatan sistematis yang bisa mengubah budaya belajar. *Deep Learning* secara spesifik mengembangkan enam kompetensi global, yakni karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan

⁴ “Diana Ayu Ramadhani and Muhroji Muhroji, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4856, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>.”

⁵ “Akif Ardiansyah, “Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Model Mind Mapping Pada Materi Sholat Berjamaah Kelas II Di SDN 2 Keniten,” *Social Science Academic* 1, no. 1 (July 18, 2023): 202, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3363>.”

⁶ Abdul Raup et al., “Deep Learning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (2022): 3259, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>.

⁷ Suwandi, Riska Putri, and Sulastri, “Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2 (December 2024): 70, <https://doi.org/10.61476/186hvh28>.

berpikir kritis.⁸ Pada bidang teknologi, *Deep Learning* merupakan pembelajaran yang berbasis jaringan saraf yang mengekstraksi pola-pola dari data yang bersifat kompleks untuk mengambil keputusan secara cerdas yang menjadi inspirasi bagi pendekatan reflektif dalam pendidikan.⁹ *Deep Learning* tersebut menjadi sebagai cara berpikir dan hidup melibatkan refleksi kritis, disorientasi konstruktif, dan keterbukaan terhadap pemahaman yang terus berkembang.¹⁰ Ketiga perspektif ini memperkuat dasar filosofi dan praktik dari pendekatan pembelajaran *Deep Learning* yang berpusat pada siswa, berakar pada pengalaman, dan mendukung transformasi individu secara berkelanjutan. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh membaca materi dan menjawab soal, sedangkan aktivitas yang mendorong murid untuk berdiskusi, melakukan refleksi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan menghasilkan karya masih terbatas. Dengan demikian, kesenjangan yang ditemukan bukan terletak pada isi materi, tetapi pada pengalaman belajar yang diberikan kepada murid.

Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah keberhasilan murid menguasai dan memahami materi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan bahan ajar PAI yang berbasis pendekatan *Deep Learning* di SD. Dalam teori pengembangan bahan ajar yang menyatakan bahwa bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang agar mampu memfasilitasi keterlibatan murid dalam proses berpikir, berdiskusi, berefleksi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui hasil telaah yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi di SDN 107 Paledang diperoleh bahwa di sekolah

⁸ “Joanne McEachen Michael Fullan, Joanne Quinn, *DEEP LEARNING Engage the World Change the World*, CORWIN, Principals, 2018, 259.”

⁹ John D. Kelleher, *Deep Learning*, *Deep Learning* (The MIT Press, 2019), 5–6, <https://doi.org/10.7551/mitpress/11171.001.0001>.

¹⁰ Jon F. Wergin, *Deep Learning in a Disorienting World*, *Deep Learning in a Disorienting World*, 2019, 159–60, <https://doi.org/10.1017/9781108647786>.

telah menggunakan proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar buku paket Kementrian Kelas IV tahun 2021 untuk membantu proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan berupaya untuk membantu mengaktualisasikan nilai agama dan ajaran Islam. Namun dari hasil upaya yang telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan karena buku paket masih memiliki keterbatasan apabila digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam. Hasil telaah memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran dalam buku masih didominasi oleh kegiatan membaca materi dan menjawab soal, sedangkan aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, melakukan refleksi, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam masih relatif terbatas. Pengembangan bahan ajar tidak dimaksudkan untuk menggantikan buku paket yang telah tersedia, tetapi sebagai bahan ajar pendamping yang melengkapi keterbatasan buku paket. Dengan demikian, pengembangan produk dalam penelitian ini memiliki dasar empiris yang jelas, yaitu adanya kesenjangan antara karakteristik buku paket yang digunakan dengan karakteristik pembelajaran berbasis pendekatan *Deep Learning*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menindak lanjuti dalam penelitian secara mendalam dalam permasalahan pengembangan bahan ajar dengan tesis yang berjudul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR (Penelitian di SDN 107 Paledang Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, secara umum rumusan masalah ini adalah bagaimana proses pengembangan bahan ajar PAI di SD penelitian ini difokuskan menjawab tiga pertanyaan utama:

1. Bagaimana hasil telaah terhadap buku paket PAI kelas IV yang digunakan dalam pembelajaran di SDN 107 Paledang, khususnya materi Q.S. At-Tin

ditinjau dari kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran berbasis pendekatan *Deep Learning*?

2. Bagaimana kebutuhan bahan ajar PAI pada materi Q.S. At-Tin berdasarkan hasil telaah buku paket, karakteristik murid, kondisi pembelajaran, serta kebutuhan guru di kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung?
3. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan *Deep Learning* pada materi Q.S. At-Tin di kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil telaah terhadap buku paket PAI kelas IV yang digunakan dalam pembelajaran di SDN 107 Paledang Kota Bandung, khususnya pada materi Q.S. At-Tin.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar PAI pada materi Q.S. At-Tin berdasarkan hasil telaah buku paket, karakteristik murid, kondisi pembelajaran, dan kebutuhan guru di kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung sebagai dasar pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Deep Learning*.
3. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan *Deep Learning* pada materi Q.S. At-Tin di kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, diharapkan temuan-temuan tersebut akan memiliki aplikasi teoretis dan praktis, khususnya bagi para peneliti dan lembaga akademik pada umumnya. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat secara teoritis kajian tentang bahan ajar PAI berbasis pendekatan *Deep Learning* di tingkat SD. Studi ini menyajikan *Deep*

Learning sebagai kerangka pedagogis yang menggabungkan tiga elemen dalam pembuatan bahan ajar. Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman konseptual tentang desain bahan ajar PAI, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian isi tetapi juga pada keterlibatan kognitif dan emosional murid, pengalaman belajar reflektif, dan proses pemahaman nilai. Lebih lanjut, hasil studi ini berkontribusi pada teoritis tentang penerapan model ADDIE dalam pembuatan bahan ajar yang berlandaskan metodologi pembelajaran transformatif dan berpusat pada murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pengambil Kebijakan

Temuan studi ini menawarkan informasi empiris yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan peraturan terkait distribusi materi pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* di SD. Temuan ini juga memberikan ringkasan tentang kebutuhan guru, karakteristik para murid, dan jenis materi pembelajaran yang paling efektif. Informasi ini berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan program pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan integrasi pendekatan *Deep Learning* dengan kebijakan kurikulum di tingkat lembaga pendidikan.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan oleh pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan bahan ajar yang relevan dan efektif, serta mendorong penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pendekatan *Deep Learning* dalam kurikulum pendidikan di SD.

b. Bagi Sekolah

Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan, serta berkontribusi pada pertumbuhan pendidikan di tingkat lokal, dengan menyediakan materi pelajaran berkualitas yang sejalan dengan kemajuan dalam pembelajaran.

c. Untuk Guru

Temuan studi ini akan memberikan arahan dan saran kepada para pendidik untuk menciptakan dan memanfaatkan bahan ajar yang menarik dan berhasil yang akan meningkatkan pembelajaran PAI. Diharapkan bahwa penerapan bahan ajar berbasis pendekatan *Deep Learning* akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi murid di kelas.

d. Bagi Murid

Melalui bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI. Murid dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran mendalam, yang meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi pelajaran.

E. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian tetap terarah dan sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek, penelitian difokuskan pada telaah terhadap buku paket PAI kelas IV yang digunakan sebagai salah satu sumber utama pembelajaran di SDN 107 Paledang Kota Bandung. Telaah diarahkan khususnya pada materi Q.S. At-Tin dengan memperhatikan kesesuaian materi, penyajian, aktivitas pembelajaran, serta keterkaitannya dengan karakteristik pendekatan *Deep Learning*.

Analisis kebutuhan dibatasi pada kebutuhan bahan ajar PAI materi Q.S. At-Tin berdasarkan hasil telaah buku paket, wawancara dengan guru PAI, observasi pembelajaran, karakteristik murid, analisis kurikulum dan materi, serta hasil pretest murid kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung.

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar PAI dalam bentuk modul cetak untuk murid kelas IV dengan fokus materi Q.S. At-Tin. Materi meliputi kemampuan membaca Q.S. At-Tin, memahami makna dan pesan pokok ayat, penguatan materi tajwid, serta penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S.

At-Tin dalam kehidupan sehari-hari. Aspek tajwid dan hafalan tidak dikaji secara mendalam sebagai pembelajaran tahsin atau tahfiz.

Pendekatan yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar adalah pendekatan *Deep Learning* dengan tiga karakteristik utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Penelitian ini tidak membandingkan pendekatan *Deep Learning* dengan pendekatan pembelajaran lainnya.

Proses pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Tahap *Analysis* dibatasi pada telaah bahan ajar, analisis kebutuhan, karakteristik murid, kurikulum dan materi, serta *pretest*. Tahap *Design* meliputi perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur modul dan perancangan strategi *Deep Learning*. Tahap *Development* meliputi penyusunan produk awal, validasi ahli dan revisi produk. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba bahan ajar pada murid kelas IV-B SDN 107 Paledang. Tahap *Evaluation* dibatasi pada evaluasi produk berdasarkan hasil implementasi, respon murid, perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, serta finalisasi produk.

Subjek penelitian dibatasi pada guru PAI dan murid kelas IV-B SDN 107 Paledang Kota Bandung. Murid yang terlibat dalam implementasi berjumlah 29 orang. Dengan demikian, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh SD. Evaluasi hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan kemampuan murid sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil tersebut digunakan sebagai bagian dari evaluasi efektivitas produk dalam konteks uji coba terbatas dan tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak jangka panjang penggunaan bahan ajar. Penelitian ini tidak membahas pengembangan seluruh materi PAI kelas IV, tetapi hanya berfokus pada materi Q.S. At-Tin sebagai materi yang dipilih berdasarkan hasil telaah bahan ajar dan analisis kebutuhan pembelajaran.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini disertakan dalam studi ini. Berikut adalah daftar penelitian dan literatur sebelumnya:

1. Tesis yang ditulis oleh Rani Arsita Nurrohimah dengan berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis *Mind Mapping* di TPQ Nurul Anwar Metro” Tahun 2022 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Metode penelitiannya dengan metode pengembangan ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Nurul Anwar dalam upaya meningkatkan *akhlakul karimah*, nilai dan rasa keislaman, serta kepedulian antar sesama dinilai sangat efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar di TPQ tersebut tidak hanya berupa kegiatan membaca dan menulis Al-Qur’an, tetapi juga memberikan pengetahuan lain, seperti hafalan, praktik ibadah, serta materi akidah dan akhlak.¹¹

Pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) adalah salah satu dari banyak kesamaan antara metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dalam tesis ini menggunakan materi pengajaran berbasis *mindmap*, sedangkan penelitian saya menghasilkan materi pembelajaran berdasarkan pendekatan *Deep Learning* dalam PAI.

2. Tesis yang ditulis oleh Fahrizal Ibnu Pradana dengan berjudul “Pengembangan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan pada Jenjang SMA Kelas XI” Tahun 2020 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Tesis ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Metode penelitiannya R&D dengan model pengembangan Borg & Gall. Menurut temuan studi, produk tersebut memperoleh persentase sebesar 87% dari ahli materi, yang termasuk dalam kategori baik dan 75.8% dari ahli media kategori cukup baik dalam uji coba produk. Selain itu, produk tersebut memperoleh

¹¹ Rani Arsita Nurrohimah, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Mind Mapping Di TPQ Nurul Anwar Metro,” *IAIN Metro*, vol. 33 (Lampung, 2022).

sangat baik sebesar 97,6% dari guru PAI dan Budi Pekerti, serta 90,5% dari murid kelas XI SMA Negeri 1 Ajibarang.¹²

Persamaan penelitian ini adalah metode R&D. Adapun perbedaannya, penelitian yang digunakan model Borg & Gall dan menghasilkan bahan ajar dengan materi yang berbeda. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, serta penelitian tersebut belum mengarah pada pelaksanaan R&D yang berkaitan dengan pendekatan *Deep Learning*. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mencoba menerapkan pembelajaran PAI melalui pendekatan *Deep Learning*.

3. Ismail, et al. tahun 2025 dalam artikelnya yang terindeks sinta 2 berjudul “*Deep learning to optimize literacy intervention with educational games in elementary schools*” dalam jurnal Premiere Educandum tahun 2024 dalam artikel ini karena mengaplikasikan *Deep Learning* dalam konteks SD dan intervensi literasi hal tersebut bisa relevan sebagai dengan dijadikan sebagai landasan teoretis atau metodologis untuk pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Deep Learning*.¹³
4. Mahmudin tahun 2021 dalam artikelnya yang terindeks Sinta 4 yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran PAI oleh Guru Tingkat SD” dalam jurnal Sittah meneliti praktik pengembangan bahan ajar PAI di SD. Menurut tesis tersebut, para pendidik seringkali bergantung pada buku teks dan belum menciptakan bahan ajar terbaru yang memenuhi kebutuhan murid. Hasil ini memberikan landasan empiris yang penting bagi penelitian adanya kesenjangan antara persyaratan kurikulum dan implementasi di ruang kelas.¹⁴

¹² NIM.: 1620410035 Fahrizal Ibnu Pradana, “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Pada Jenjang Sma Kelas XI” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44588/>.

¹³ Ismail Ismail et al., “Deep Learning to Optimize Literacy Intervention with Educational Games in Elementary Schools,” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 14, no. 1 (March 19, 2025), <https://doi.org/10.25273/pe.v14i1.21665>.

¹⁴ Mahmudin, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar.”

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar perlu didasarkan pada landasan teori yang kuat, mulai dari teori belajar, teori pembelajaran, hingga teori pengembangan produk pembelajaran.

Landasan utama penelitian ini adalah Teori Belajar Bermakna *Meaningful Learning* yang dikemukakan oleh David P. Ausubel. Ausubel menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.¹⁵ Dalam konteks PAI, pembelajaran QS. At-Tin tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal ayat, tetapi juga pada kemampuan memahami kandungan ayat serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga berpijak pada Teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan proses refleksi. Oleh karena itu, bahan ajar harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya melalui berbagai aktivitas belajar yang bermakna.¹⁶

Ground theory tersebut kemudian diperkuat oleh konsep *Deep Learning* yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö. *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual secara

¹⁵ Robert M. Gagné, David P. Ausubel, and Robert M. Gagne, "Educational Psychology: A Cognitive View," *American Educational Research Journal* 6, no. 2 (1969), <https://doi.org/10.2307/1161899>.

¹⁶ Gary T. Moore and Jean Piaget, "Science of Education and the Psychology of the Child," *Journal of Architectural Education (1947-1974)* 25, no. 4 (1971), <https://doi.org/10.2307/1423801>.

mendalam, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan.¹⁷

Dalam perkembangannya, konsep tersebut diperluas oleh Fullan, Quinn, dan McEachen yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam *Deep Learning* bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata.¹⁸

Pada implementasinya dalam Kurikulum Nasional, pendekatan *Deep Learning* diwujudkan melalui tiga karakteristik utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Ketiga karakteristik tersebut menjadi landasan dalam penyusunan aktivitas pembelajaran pada bahan ajar yang dikembangkan.

Sebagai implementasi dari teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan Model Pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Branch. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, sehingga sesuai digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar.¹⁹

Pada tahap *Analysis*, dilakukan identifikasi kebutuhan guru dan peserta didik serta analisis kurikulum. Tahap *Design* menghasilkan rancangan modul yang mengintegrasikan aktivitas tadarus Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, materi QS. At-Tin, kisah inspiratif, refleksi diri, dan latihan kontekstual berbasis Deep Learning. Selanjutnya pada tahap *Development* dilakukan penyusunan produk dan validasi oleh ahli materi, ahli media, serta ahli pembelajaran. Produk yang telah direvisi diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 107 Paledang pada tahap *Implementation*, kemudian dievaluasi melalui tahap

¹⁷ F. MARTON and R. SÄLJÖ, "ON QUALITATIVE DIFFERENCES IN LEARNING: I—OUTCOME AND PROCESS*," *British Journal of Educational Psychology* 46, no. 1 (February 13, 1976): 4–11, <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>.

¹⁸ Michael Fullan, Joanne Quinn, *DEEP LEARNIG Engage the World Change the World*.

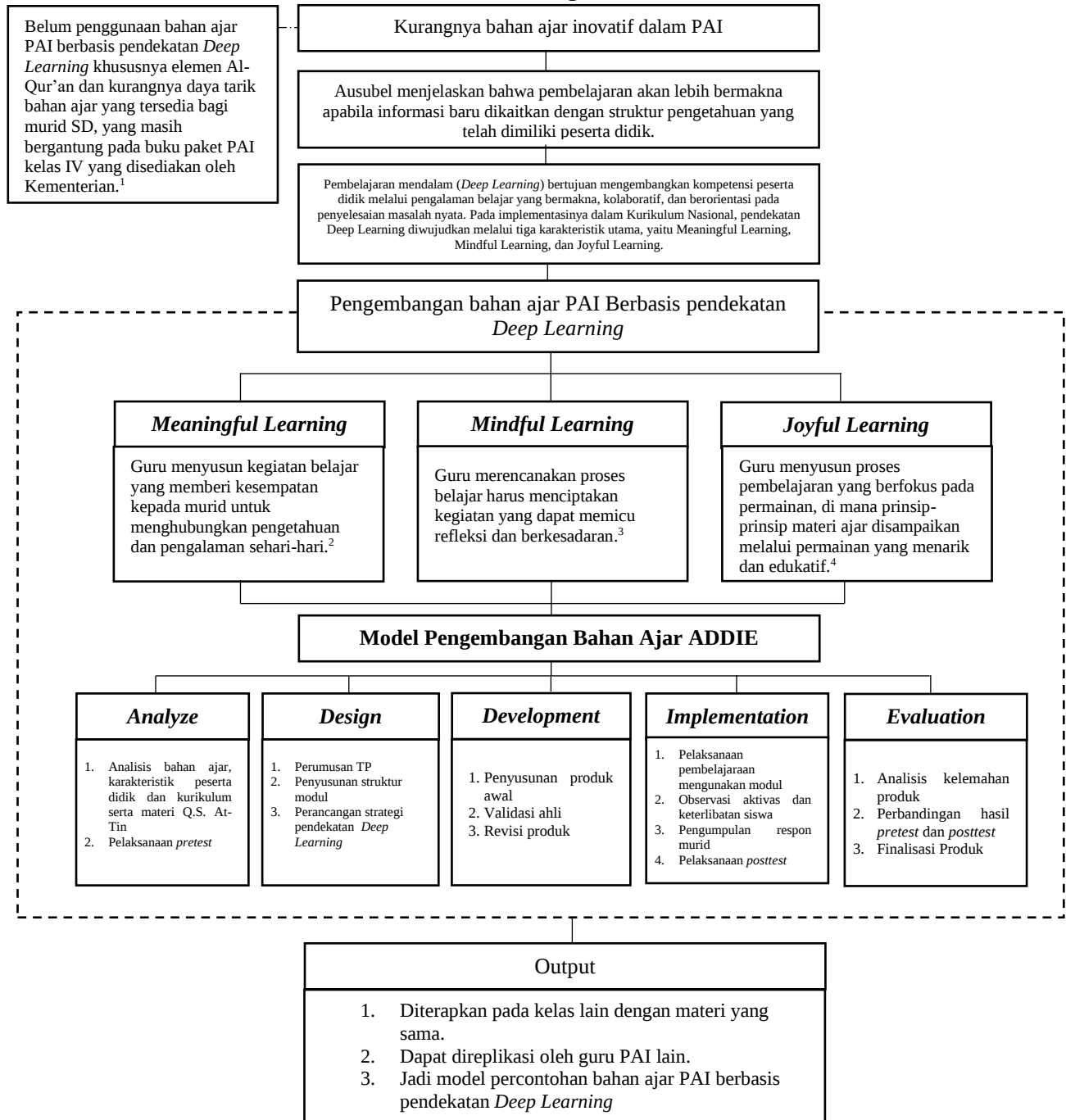
¹⁹ Robert Maribe Branch, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, *Instructional Design: The ADDIE Approach*, 2010, <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>.

Evaluation untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Deep Learning* melalui model ADDIE diharapkan mampu menghasilkan modul Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya layak digunakan sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap QS. At-Tin secara lebih bermakna, menumbuhkan kemampuan refleksi, serta membentuk karakter religius sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam di SD.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



¹Wawancara dengan Abdul Mukit (Guru PAI SDN 107 Paledang), 24 Juni 2025.

²Donas Ahmad Najib and Elhefni Elhefni, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) Pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Di MI Ahliyah IV Palembang," 21.

³Qing Wang et al., "The Impact of Mindful Learning on Subjective and Psychological Well-Being in Postgraduate Students," 2.

⁴Suriani Nur, "Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) Di Madrasah Ibtidaiyah, 383.